

THE BADUDUS TRADITION IN SOUTH KALIMANTAN: A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE ON HOPE

Tradisi Badudus Di Kalimantan Selatan dengan Hope dalam Sudut Pandang Psikologi

Helvyra Priantini^{1*}, Dr. Listyo Yuwanto²

¹² Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

^aPriantinihelvyra@gmail.com

^bYuwanto81@gmail.com

(*) Corresponding Author

Priantinihelvyra@gmail.com

How to Cite: Priantini. (2025). Tradisi Badudus Di Kalimantan Selatan dengan Hope dalam Sudut Pandang Psikologi doi: 10.36526/js.v3i2.5305

| | |
|---|--|
| Received : 01-05-2025 Revised : 13-05-2025 Accepted: 13-05-2025 Keywords: Badudus Marriage, Hope | Abstract <i>Indonesia possesses a diverse array of cultures and traditions that are distinctive, and one intriguing tradition in Indonesia is the Badudus tradition in Kalimantan. This tradition involves the purification of the soul and body before marriage. The research methodology employed for this study involves a literature review of 10 journals spanning from 2013 to 2023. The Kalimantan community believes that the Badudus tradition is essential and should not be overlooked, attributing a sense of hope to this practice. People anticipate positive outcomes from engaging in this tradition</i> |
|---|--|

PENDAHULUAN

tradisi menarik adalah suku Banjar dari Kalimantan Indonesia sangat kaya dengan tradisi dan budaya, ada berbagai macam budaya dan tidak ada satu daerah yang memiliki tradisi atau budaya yang persis (Lisyana & Hartono, 2015). Budaya mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat konkret seperti pakaian dan makanan, maupun yang bersifat abstrak seperti kepercayaan dan nilai-nilai (Syaharuddin, Murliana, & Rahman, 2020). Kebudayaan selalu diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi, bisa melalui pendidikan (baik pendidikan formal, informal maupun non formal), atau melalui kesenian (tarian, lukisan, gambar hidup atau patung, cerita, nyanyian, sandiwara, dan lain-lain), bisa pula lewat ajaran agama, dan lain-lain. Dari kebudayaan masing-masing akan membentuk, sekaligus merubah sikap dan perilaku individu maupun secara sosial di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan (Stenberg, 2008).

Salah satu daerah yang memiliki. Suku Banjar memiliki banyak tradisi budaya, salah satunya adalah tradisi menjelang pernikahan. Menurut penelitian Nurmah & H Jasman (2020), di Kalimantan ada sederetan rangkaian acara sebelum pernikahan, yaitu: (1) Basasuluh atau menyelidiki calon pengantin, (2) Badatang atau melamar, (3) Bapatut Jujuran atau penentuan mas kawin, (4) Maatar Jujuran atau bertungangan, (5) Pingitan, (6) Badudus atau mandi-mandi pengantin, (7) Akad Nikah.

Badudus adalah salah satu sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan, apabila tradisi ini tidak dilakukan dipercaya jika dikemudian hari kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan terserang penyakit, dan kehidupan rumah tangganya akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan (Hakim, 2019). Tradisi Badudus bertujuan untuk menyucikan diri secara fisik dan mental. (Nisa, Heldayana, & Irliyana, 2023). Tidak jauh berbeda dengan siraman mandi-mandi pada adat lainnya, namun pasti ada perbedaan pada tradisi di setiap daerah, yaitu perbedaan urutan acara, sumber air yang digunakan untuk mandi-mandi, simbolis serta makna, ritual khusus dan pakaian tradisional yang digunakan, tradisi Badudus menggunakan kain Sasirangan khas Kalimantan (Amalia & Gazali, 2013).

Tradisi badudus merupakan warisan dari nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai norma kehidupan serta mengandung makna dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, adanya petuah-petuah dan petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh orang tua merupakan bekal hidup calon pengantin (Kamariah & Saputra, 2020). Secara lahiriah, mandi pengantin memang hanya seperti membersihkan dan menyucikan badan, akan terdapat ada makna dan nilai yang tersirat didalamnya, penulis berusaha mengelompokan data menggunakan table berikut:

Tabel 1: Tabel Nilai

| Nilai (Syaharuddin, Murliana, & Rahman, 2020): | |
|---|--|
| Nilai Kebersihan | Membersihkan diri menggunakan air yang telah dibacakan doa kepada calon pengantin. |
| Nilai keindahan | Bunga melati dan mayang yang digunakan bertujuan agar calon pengantin terlihat semakin bersinar. |
| Nilai kepedulian sosial | Gotong royong yang dilakukan masyarakat pada saat menyiapkan tradisi ini. |
| Nilai Agama | Tradisi ini di awalai dengan membaca Doa dan shalawat dengan harapan memiliki rumah tanga yang berkah. |

Ritual ini merupakan hal yang wajib dilakukan calon pengantin dengan melantunkan doa, harapan, dan media khusus yang sudah menjadi ketentuan masyarakat Banjar (Azmi, 2023).

| Makna (Kamariah & Saputra, 2020) | |
|-------------------------------------|--|
| Kehidupan berkah | Adanya siraman 3 kali, dipercaya karena semuanya harus dilakukan secara berulang-ulang. Tujuannya agar keburukan yang ada bisa hilang, dan semoga kedua mempelai tertolong dan mendapat keberkahan hidup Adanya Air doa yang mempunyai makna sebagai pengharapan agar segala keinginan yang ingin dilakukan diberikan kemudahan, serta dapat menyucikan jiwa dari segala hal yang tidak baik dalam diri. Doa-doa tersebut juga mempunyai makna agar kedua mempelai terhindar dari keburukan, serta diberikan keselamatan dalam setiap kehidupannya dan dimudahkan dalam segala hal yang ingin dilakukannya. Diharapkan kedua mempelai mempunyai keturunan yang baik. |
| Berperilaku Baik | Tradisi mandi-mandi ini dimulai dari sisi kanan kemudian kiri, yang mempunyai arti dan harapan agar segala sesuatu yang dilakukan dimulai dari kanan diberikan kebaikan dan segala sesuatu yang dimulai dari kanan pasti mempunyai makna kebaikan yang terkandung didalamnya. |

Jika dilihat dari kacamata Psikologi, penulis ingin melihat perilaku apa yang secara berulang atau turun temurun yang ada pada tradisi Badudus ini. Adanya bentuk perilaku siraman sebanyak 3 kali, yang membuat hal ini di percaya jika sesuatu hal dilakukan secara berulang-ulang, agar keburukan yang ada bisa hilang, dan diberikan harapan pertolongan terhadap calon pengantin, siraman ini diawali dari sebelah kanan, lalu sebelah kiri dengan harapan, sesuatu yang diawali dengan sebelah kanan pasti memiliki makna kebaikan yang terkandung didalamnya (Ulfah, Herlina, & Munajah, 2023).

Pada Penelitian Nurmasitah & Muliono, 2021, Tradisi mandi pengantin ini dianggap penting karena dilakukan sekali seumur hidup pada pernikahan pertama, mandi pengantin di pandang sebagai simbol turun temurun dan sebagai penyucian diri, mengatasi rasa takut akan kehidupan

rumah tangga pengantin di masa depan, memberi harapan dan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga pengantin. Tradisi ini didasarkan pada pandangan hidup masyarakat Kalimantan berdasarkan nilai agama, budaya dan lingkungan tempat mereka tinggal, ketiga nilai tersebut saling berkaitan telah digabungkan dan tradisi Badudus ini telah menjadi pola perilaku, perilaku ini pun terjadi secara berulang-ulang (Syaharuddin, Murliana, & Rahman, 2020). Adanya harapan positif atau Hope yang membuat tradisi ini terus dilakukan, Teori Hope memiliki implikasi besar dalam psikologi positif dan membantu kita memahami bagaimana harapan dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai suatu kesuksesan dan kesejahteraan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode system Literatur Review, bersumber pada lebih dari 10 jurnal dengan rentang 10 tahun terakhir, metode pencarian jurnal untuk penelitian ini menggunakan kata kunci "Badudus" dan "Siraman". Data diambil dari hasil penelitian yang relevan yang sudah ada dan sudah diuji sebelumnya, data terpublikasi secara ilmiah berdasar pada suatu topik tertentu dan terkait dengan pertanyaan penelitian yang dilakukan (Kitchenham, 2004). Systematic Literature Review atau yang disebut SLR adalah sebuah tinjauan literatur yang sistematis bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan studi-studi primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas Tradisi Badudus memiliki beragam makna penting bagi masyarakat Kalimantan, tradisi ini dipandang sebagai simbol yang mengandung makna dalam menghormati para leluhur, serta penyucian diri, dan menepiskan rasa takut akan kehidupan rumah tangga pengantin di masa depan. Konon katanya jika tradisi Badudus tidak dilakukan biasanya akan terjadi hal mistis yang bersifat negatif, misalnya pengantin tidak sadarkan diri secara tiba-tiba (pingsan), bertingkah seperti orang gila, hal ini bisa terjadi baik itu pada pengantinnya ataupun pihak keluarga. Dalam hal ini peneliti mengamati jika tradisi Badudus ini dilakukan karena masyarakat menunjukkan adanya kecemasan dan ketakutan terhadap sesuatu yang mengganggu kehidupan rumah tangga di masa mendatang, masyarakat memiliki persepsi akan hal negatif yang nantinya menimpa calon pengantin, dan mereka percaya jika hal negatif tersebut dapat diatasi dengan cara menghormati nilai-nilai sakral yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Oleh sebab itu mandi pengantin menjadi sebuah harapan tentang masa masa depan dalam pemaknaan masyarakat, sehingga ritual ini penting dan harus dilaksanakan (Kamariah & Saputra, 2020).

Dari makna yang tersirat didalam tradisi Badudus, adanya siraman 3 kali, adanya air doa yang menjadi syarat penting dalam tradisi mandi-mandi ini, dan adanya perilaku mandi-mandi yang dimulai dari sisi kanan kemudian kiri, maka dapat kita lihat adanya sebuah harapan yang mengarah pada hal positif, yang diharapkan oleh masyarakat, keluarga dan calon pengantin. Teori Hope, yang dikembangkan oleh C.R. Snyder dkk, menekankan adanya peran penting harapan (hope) dalam membentuk perilaku dan mencapai tujuan. Menurut Snyder (2000) Harapan didefinisikan sebagai proses dari pemikiran yang individu miliki untuk mencapai satu tujuan yang jelas (goal) dan dengan adanya motivasi ketika ingin mencapai tujuan tersebut (agency), lalu bagaimana cara atau strategi yang digunakan individu untuk mendapatkan tujuan-tujuannya (pathways).

Berdasarkan 3 komponen teori Hope, yang paling berkaitan dengan Badudus adalah komponen goals, Tujuan dalam komponen teori Hope mengacu pada apa yang ingin dicapai atau dikejar, jika kita lihat impian setiap masyarakat yang melakukan tradisi ini adalah untuk mengharapkan keharmonisan, kebahagiaan dan harapan untuk cepat diberikan keturunan ataupun diberi keturunan yang baik.

Selain itu tersirat bentuk kecemasan dalam tradisi ini, mereka merasa aman jika setelah menikah mereka cepat diberi keturunan, dalam konteks psikologi ini berkaitan dengan Sense of belonging atau perasaan diterima, dihormati yang didukung oleh lingkungan, dalam tradisi ini adanya pemenuhan kebutuhan harga diri (Self Esteem) dengan diberikan kepercayaan dalam

melaksanakan tugas-tugas rumah tangga di masa mendatang, ini mendasar pada Teori Maslow Hierarki Kebutuhan.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan jika tradisi Badudus ini dipercaya masyarakat Kalimantan sebagai ritual pembersihan diri dan jiwa, selain itu tradisi ini dipercaya sebagai tolak bala, masyarakat khawatir jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan membawa pengaruh buruk kepada calon pengantin. Sehingga munculnya pengharapan positif dari perilaku pada tradisi ini yang mengarah kepada komponen Goals pada teori Hope. Dengan adanya peran penting dari komponen tersebut individu memiliki gambaran mengenai masa depan yang diinginkan dan menjadi dasar untuk pembangunan suatu harapan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia , & Gazali, A. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Asal Suku Dayak Di Benua Ampat Kabupaten Tapin. *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*.
- Azmi, U. (2023). Fase dan Makna Simbol Ritual Badudus dalam Novel "Lalu Tenggelam di Ujung Matamu": Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Dudak, A. (2019). The Hope for Success and the Sense of Happiness in Men Dealing with the Divorce Crisis. *The Hope for Success and the Sense of Happiness*.
- Hakim, Z. (2019). Tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jom Fisip*.
- Kamariah, & Saputra, N. (2020). Makna Simbolik Dalam Adat Badudus Pangantin Banjar. *Jurnal Linglit: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*.
- Kitayama, S., Markus, H., & Kurokawa, M. (2000). Culture, emotion, and well-being: Good feelings in Japan and the United States. *Cognition & Emotion*.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Inggris: Software Engineering Group.
- Lisyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (Studi kasus desa jonggrang kecamatan barat kabupaten Magetan tahun 2013). *Jurnal Agastya*.
- Montolalu, I., Tiwa, T., & Kapahang, G. (2023). Harapan (Hope) Wanita dari Keluarga Broken Home dalam Keputusan Menikah di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Myers, D., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*.
- Nisa, H., Heldayana, & Iriyana. (2023). Tradisi Masyarakat Terhadap Mandi Pengantin Pra walimatul Ursy di Desa Padang Basar Hulu kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Nurmah, & H Jasman. (2020). Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Banjar Ditinjau Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Nurmasitah, & Muliono. (2021). Ritual Mandi Pengantin: Kecemasan, Harapan dan Tafsir Simbolis tentang Masa Depan. *Indonesian Journal of Religion and Society*.
- Saraswati, I. (2014). Gambaran kebahagiaan mahasiswa fakultas psikologi universitas padjajaran dengan latar belakang budaya batak, jawa, minang dan sunda.
- Seligman. (2005). *Authentic Happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Seligman, M. (2011, April). What is well-being? <http://www.authentic happiness.sas.upenn.edu/learn/wellbeing>.
- Stenberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif (Edisi keempat)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Syharuddin, Murliana, & Rahman, A. M. (2020). Badudus Ceremony: The Banjar Tradition as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*.
- Uchida , Y., & Ogihara , Y. (2012). Personal or Interpersonal Construal of Happiness: A Cultural Psychological Perspective. *International Journal of Wellbeing*.
- Ulfah, M., Herlina, S., & Munajah. (2023). Tradisi Adat Mandi Pengantin (Bapapai) Adat Dayak Bakumpai Di Bandar Karya Kecamatan Tabukan Marabahan dalam Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum*.
- Veenhoven, R. (2015). *Hope and Hapinness*. Belgium: The Worldbook of Hope.
- Widaty, C., & Nur, R. (2022). Ritual mandi pengantin dalam upacara perkawinan adat Banjar di Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora*